

PENGEMBANGAN MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA SEKOLAH DASAR

Rizki Dwi Aprilia Harahap¹, Diva Egita Purba², Parasina Caroldion Br Siburian³,
R. Nazra Fitri Namira⁴, Agum Budianto⁵
Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}
e-mail: divaegita97@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan Sekolah Ramah Anak (SRA) sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Namun, implementasi SRA di banyak sekolah masih menghadapi hambatan, terutama dalam hal manajemen, kesiapan guru, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen sekolah mengembangkan SRA dan bagaimana upaya ini berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta analisis dokumen sekolah. Penelitian ini mencakup identifikasi kondisi awal dan pemetaan kebutuhan, analisis kebijakan dan program perlindungan anak, evaluasi implementasi CFS di kelas dan lingkungan sekolah, serta penilaian dampak terhadap indikator kesejahteraan psikologis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan SRA dilakukan melalui formulasi kebijakan perlindungan anak, peningkatan kapasitas guru dalam *parenting* positif, penguatan layanan bimbingan dan konseling, serta penyediaan fasilitas ramah anak seperti ruang konseling dan area bermain aman. Temuan juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri siswa, penurunan kecemasan belajar, dan peningkatan motivasi akademik. Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa manajemen sekolah yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip SRA mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

Kata Kunci : *Manajemen Sekolah, Sekolah Ramah Anak, Kesejahteraan Psikologis, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

The development of Child-Friendly Schools (CFS) is crucial in creating a safe, inclusive learning environment that supports the psychological development of elementary school students. However, the implementation of CFS in many schools still faces challenges, particularly in terms of management, teacher readiness, and the availability of supporting facilities. This study aims to analyze how school management develops CFS and how these efforts contribute to improving students' psychological well-being. The study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with principals, teachers, and students, as well as analysis of school documents. The study includes identification of initial conditions and needs mapping, analysis of child protection policies and programs, evaluation of CFS implementation in classrooms and the school environment, and assessment of its impact on indicators of students' psychological well-being. The results indicate that CFS development is carried out through the formulation of child protection policies, enhancement of teachers' capacity in positive parenting, strengthening guidance and counseling services, and provision of child-friendly facilities such as counseling rooms and safe play areas. The findings also show increased student self-confidence, reduced learning anxiety, and improved academic motivation. Overall, the study concludes that school

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

management that consistently applies CFS principles is able to create a safe and supportive learning environment, thereby significantly contributing to the improvement of students' psychological well-being.

Keywords: *School Management, Child-Friendly School, Psychological Well-being, Elementary Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase penting bagi pembentukan karakter, perkembangan sosial-emosional, serta kesejahteraan psikologis anak. Pada tahap ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang memengaruhi rasa aman, kenyamanan, dan perkembangan mental peserta didik. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan sekolah sebagai *microsystem* memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis anak (Bronfenbrenner, 1979; diadaptasi dalam konteks pendidikan dan iklim sekolah oleh Camacho et al., 2025). Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara holistik, meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan perlindungan anak (Ibda, 2022).

Dalam konteks inilah konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi penting. SRA merupakan model pengelolaan pendidikan yang menempatkan hak, perlindungan, dan kesejahteraan anak sebagai pusat kebijakan dan praktik sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa SRA berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa, rasa aman, dan kesehatan mental (Rohmah et al., 2024). Program ini menekankan prinsip perlindungan anak, partisipasi siswa, penguatan hubungan guru, murid, serta lingkungan belajar yang aman dan inklusif (Kementerian PPPA, 2021) (Rahma et al., 2022). Namun, implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan, meskipun program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Idealnya, sekolah harus menyediakan fasilitas psikososial yang memadai, guru memahami pendekatan pembelajaran ramah anak, serta kebijakan sekolah mendukung keamanan emosional siswa. Kenyataannya, banyak sekolah masih mengalami keterbatasan pelatihan guru terkait pendekatan non-kekerasan dan minimnya sarana konseling, sehingga belum optimal dalam memberikan dukungan psikologis kepada peserta didik (Hermansyah, 2024). Tantangan lain yang masih ditemukan adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan dan budaya sekolah yang masih berorientasi pada capaian akademik semata, yang berpotensi menimbulkan kecemasan belajar dan rendahnya motivasi siswa (Baroroh & Ulia, 2025). Ketimpangan antara harapan dan realita inilah yang menimbulkan kerentanan terhadap kesejahteraan psikologis siswa.

Penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada efektivitas Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam meningkatkan disiplin siswa, mengurangi kekerasan di sekolah, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif (Marhamah et al., 2024). Aspek manajerial sekolah dalam pengembangan SRA belum banyak mendapat perhatian secara mendalam. Selain itu, keterkaitan langsung antara manajemen SRA dan kesejahteraan psikologis siswa sekolah dasar masih jarang dikaji. Oleh karena itu, keterbatasan kajian tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang mendasari penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan analisis manajemen sekolah meliputi kebijakan, budaya organisasi, dan strategi pedagogik dengan indikator kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi SRA, tetapi juga mengevaluasi bagaimana proses manajerial sekolah secara konkret memengaruhi rasa aman, emosi positif, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model

manajemen SRA yang lebih komprehensif dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana pengembangan manajemen Sekolah Ramah Anak dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengembangan manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi berupa kebijakan sekolah, program SRA, dan catatan layanan konseling. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara, (2) pengorganisasian dan reduksi data, (3) penyajian data dalam bentuk tema-tema analisis, dan (4) penarikan kesimpulan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumen. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Seluruh data dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai praktik manajemen sekolah dalam penerapan SRA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dengan berbagai informan, serta analisis dokumen sekolah. Hasil pengumpulan data tersebut menunjukkan adanya beberapa pola penting terkait pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di lokasi penelitian. Pola-pola tersebut mencerminkan kondisi nyata implementasi program di tingkat sekolah. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan mudah dipahami, hasil penelitian disajikan ke dalam beberapa aspek berikut.

1. Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dilakukan secara bertahap dan melibatkan seluruh warga sekolah. Sekolah telah menyusun Kebijakan Perlindungan Anak sebagai pedoman pelaksanaan program yang mengatur keamanan fisik dan emosional siswa, mekanisme pelaporan kekerasan, serta pedoman interaksi guru dan Siswa. Pada tahap pelaksanaan, sekolah membentuk Tim SRA yang mengoordinasikan kegiatan, melakukan monitoring kelas, dan menyusun laporan evaluasi rutin. Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa sebagian besar indikator SRA telah diterapkan dengan baik. Rangkuman temuan observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi SRA di Kelas

Indikator	Presentase	Keterangan
Poster anti kekerasan	86 %	Terpasang pada sebagian besar kelas
Aturan kelas berbasis kesepakatan	77 %	Disusun bersama siswa
Interaktif guru dan siswa	91%	Guru memberi pengutaaan verbal
Pojok Baca	68%	Fasilitas bervariasi antar kelas

Untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai tingkat penerapan indikator Sekolah Ramah Anak di lingkungan kelas, tabel 1 di atas disusun sebagai rangkuman temuan utama hasil observasi. Tabel tersebut menggambarkan sejauh mana aspek-aspek SRA,

seperti keberadaan materi edukatif anti-kekerasan, aturan kelas berbasis kesepakatan, kualitas interaksi guru dan siswa, serta ketersediaan ruang pendukung pembelajaran, telah terimplementasi di setiap kelas. Setiap indikator menampilkan persentase ketercapaian berdasarkan hasil pengamatan langsung, sehingga memberikan gambaran yang lebih sistematis dan konkret mengenai upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan inklusif bagi seluruh siswa.

2. Dampak Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa

Penerapan program SRA berdampak pada meningkatnya kesejahteraan psikologis siswa. Berdasarkan wawancara dan catatan konseling, siswa merasa lebih aman, dihargai, dan nyaman berada di sekolah. Fasilitas Sudut Konseling Anak yang disediakan sekolah dimanfaatkan secara rutin, dengan jumlah kunjungan sekitar 20–25 siswa. Perubahan kondisi psikologis siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Kesejahteraan Psikologis Siswa Sebelum dan Sesudah Implementasi Sekolah Ramah Anak

Indikator Kesejahteraan Psikologis	Kondisi Sebelum Implementasi SRA	Kondisi Sesudah Implementasi SRA	Keterangan
Kasus konflik siswa	10 kasus per semester	3 Kasus per semester	Terjadi penurunan signifikan.
Motivasi belajar	Rendah-Sedang	Sedang- Tinggi	Guru melaporkan peningkatan partisipasi dan minat belajar.
Kepercayaan diri siswa dan siswi	40% tampak percaya diri dalam berinteraksi	75% menunjukkan keberanian mengemukakan pendapat.	Siswa lebih aktif dan berani di kelas.

Untuk memperjelas dinamika perubahan kondisi psikologis siswa setelah penerapan program Sekolah Ramah Anak, Tabel 2 disusun sebagai rangkuman komparatif antara kondisi sebelum dan sesudah implementasi. Tabel ini menampilkan tiga indikator utama kasus konflik, motivasi belajar, dan kepercayaan diri yang diamati melalui catatan sekolah, laporan guru, dan hasil wawancara. Perbandingan tersebut memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai dampak program terhadap perkembangan psikologis siswa.

Salah satu guru menyatakan bahwa perubahan pendekatan mengajar berdampak pada perilaku siswa: Guru : *“Setelah pelatihan pengasuhan positif, kami lebih sering memberi apresiasi, dan anak-anak terlihat lebih percaya diri.”* Seorang siswa juga mengungkapkan bahwa adanya layanan konseling memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan: Siswa : *“Sekarang saya bisa cerita ke guru kalau sedang sedih, soalnya ada ruang konseling.”* Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kondisi psikologis siswa secara keseluruhan.

3. Perubahan Budaya Sekolah

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak hanya memberikan dampak langsung

terhadap perilaku dan kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga membawa perubahan signifikan pada kultur sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa penerapan prinsip-prinsip ramah anak menciptakan pergeseran nilai, pola interaksi, serta iklim belajar yang lebih positif di lingkungan sekolah. Perubahan ini berlangsung secara gradual, namun menunjukkan konsistensi dari waktu ke waktu.

Salah satu perubahan paling terlihat adalah suasana kelas yang semakin kondusif. Kondisi ini ditandai dengan penurunan frekuensi konflik antar siswa, meningkatnya ketertiban selama pembelajaran, serta membaiknya pola komunikasi antara guru dan siswa. Guru yang sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan korektif kini beralih ke pendekatan komunikatif dan suportif. Perubahan gaya komunikasi ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan kelas yang lebih tenang, nyaman, dan minim tekanan emosional. Hal ini selaras dengan temuan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih diterima dan diperlakukan dengan lebih adil oleh guru.

Di sisi lain, guru juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap keberagaman karakter dan kebutuhan emosional siswa. Berdasarkan catatan lapangan, guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif, seperti memberikan pilihan tugas sesuai minat siswa, menerapkan sistem *reward* sederhana, serta membuka ruang diskusi ketika siswa menghadapi kesulitan. Pendekatan ini mendukung proses internalisasi nilai-nilai positif, karena siswa merasa dihargai secara personal dan diberikan kesempatan mengekspresikan diri tanpa takut disalahkan. Sikap saling menghargai antara guru dan siswa pun semakin kuat seiring berjalannya waktu.

Perubahan budaya sekolah juga tercermin dari meningkatnya kualitas hubungan antar siswa. Observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial mereka menjadi lebih harmonis, ditandai dengan berkurangnya perilaku agresif, meningkatnya kerja sama selama kegiatan kelompok, serta bertambahnya inisiatif siswa dalam membantu teman yang mengalami kesulitan. Aktivitas kolaboratif seperti proyek kelas, kegiatan seni, dan permainan edukatif menjadi sarana yang memperkuat hubungan interpersonal tersebut. Selain itu, konflik kecil antar siswa cenderung diselesaikan melalui dialog dengan pendampingan guru, bukan melalui konfrontasi, yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan regulasi emosi dan penyelesaian konflik secara positif.

Kultur positif ini juga tampak dalam berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan seperti forum kelas, program literasi, kebersihan sekolah, dan gotong royong diikuti siswa dengan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Partisipasi aktif ini menandakan bahwa siswa mulai merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap sekolah dan melihat diri mereka sebagai bagian penting dari komunitas belajar. Kehadiran ruang-ruang partisipatif ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama yang sebelumnya belum tampak menonjol.

Lebih jauh, perubahan budaya sekolah yang terbentuk melalui implementasi SRA juga memperkuat nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Guru menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar aturan disiplin. Misalnya, guru memberikan contoh konkret tentang cara menghargai pendapat teman, bagaimana berbicara sopan, serta bagaimana mengelola perbedaan pendapat. Praktik-praktik sederhana seperti ini secara konsisten membentuk pola perilaku siswa yang lebih positif dan sejalan dengan budaya ramah anak.

Secara keseluruhan, data lapangan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ramah anak telah membentuk lingkungan sekolah yang lebih humanis, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan psikologis siswa. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari berkurangnya

permasalahan perilaku, tetapi juga tampak dalam peningkatan kualitas hubungan antar warga sekolah dan terciptanya suasana belajar yang lebih kolaboratif dan suportif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya sekolah merupakan salah satu dampak penting dari keberhasilan implementasi SRA, yang berkontribusi signifikan terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih sehat, aman, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berperan signifikan dalam memperlancar proses pelaksanaan program. Faktor utama yang tampak dominan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, yang mampu memberikan arah kebijakan jelas serta mendorong seluruh warga sekolah untuk berkomitmen terhadap penerapan prinsip-prinsip ramah anak. Kepala sekolah secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai SRA ke dalam perencanaan program, supervisi pembelajaran, serta evaluasi kinerja guru. Selain itu, komitmen kuat dari para guru juga menjadi faktor penting. Guru menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelatihan, menerapkan teknik komunikasi empatik, serta mengadaptasi metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan emosional dan sosial siswa.

Dukungan dari orang tua turut memperkuat keberhasilan implementasi program. Melalui komunikasi terbuka antara sekolah dan keluarga, orang tua terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan juga memberikan kontribusi signifikan, karena memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru mengenai pendekatan pengasuhan positif dan pencegahan kekerasan di sekolah.

Meskipun demikian, implementasi SRA masih menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan ruang konseling menjadi salah satu kendala utama, sehingga layanan psikososial belum dapat menjangkau semua siswa secara optimal. Minimnya fasilitas bermain juga mengurangi potensi anak untuk mengekspresikan diri melalui aktivitas fisik yang aman dan terarah. Selain itu, sebagian guru masih memerlukan pelatihan lanjutan untuk memperdalam pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang berorientasi pada kesejahteraan anak.

Walaupun hambatan tersebut masih ditemukan, sekolah melakukan berbagai upaya perbaikan secara bertahap melalui evaluasi rutin, peningkatan fasilitas, dan penguatan kolaborasi dengan orang tua serta dinas pendidikan. Upaya perbaikan berkelanjutan ini memastikan bahwa hambatan yang ada tidak mengganggu keberlanjutan implementasi SRA secara keseluruhan.

Pembahasan

Untuk menginterpretasikan hasil penelitian secara mendalam melalui keterkaitannya dengan teori-teori yang relevan serta temuan empiris dari penelitian terdahulu. Setiap temuan dianalisis bukan hanya sebagai data deskriptif, tetapi dimaknai dalam kerangka konseptual manajemen Sekolah Ramah Anak dan perkembangan psikologis peserta didik. Dengan demikian, bagian ini bertujuan memberikan penjelasan ilmiah yang komprehensif mengenai implikasi hasil penelitian serta posisi temuan dalam perkembangan kajian akademik pada bidang pendidikan dasar.

Temuan pertama menunjukkan bahwa penyusunan Kebijakan Perlindungan Anak, pembentukan Tim SRA, serta pelatihan guru menjadi fondasi utama dalam keberhasilan implementasi program. Temuan ini sejalan dengan model *whole-school approach* yang dikembangkan UNICEF (2024), yang menegaskan bahwa keberhasilan SRA bergantung pada keterlibatan seluruh unsur sekolah. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Astuti

dan Handayani (2022) yang menyatakan bahwa manajemen partisipatif, melalui pelibatan kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, merupakan kunci dalam implementasi Sekolah Ramah Anak yang efektif. Selain itu, penelitian Baharun et al. (2021) menegaskan bahwa dukungan manajemen sekolah, khususnya melalui kebijakan perlindungan anak, merupakan prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang aman. Dengan demikian, implementasi yang terstruktur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi prinsip-prinsip dasar manajemen SRA sebagaimana direkomendasikan oleh literatur.

Temuan kedua menunjukkan peningkatan signifikan pada kesejahteraan psikologis siswa, seperti menurunnya konflik, meningkatnya motivasi belajar, dan bertambahnya kepercayaan diri. Hasil ini dapat dijelaskan menggunakan teori perkembangan sosial-emosional yang dikemukakan oleh (Izzah et al., 2023), yang menyebutkan bahwa dukungan emosional dari guru berperan penting dalam regulasi emosi anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Anggraini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi guru yang efektif dan empatik berperan dalam meningkatkan *self-esteem* siswa serta membantu menurunkan kecemasan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa keberadaan ruang konseling dan layanan psikososial mampu meningkatkan rasa aman siswa dan memperkuat keterikatan mereka terhadap sekolah (*school connectedness*). Dengan demikian, peningkatan kondisi psikologis siswa dalam penelitian ini merupakan hasil langsung dari interaksi positif antara guru, layanan dukungan, dan lingkungan belajar yang lebih aman.

Selanjutnya, perubahan budaya sekolah yang semakin kolaboratif dan humanis dapat dijelaskan melalui teori ekologi Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa *microsystem* sekolah merupakan lingkungan terdekat yang memengaruhi perilaku anak secara langsung. Budaya sekolah yang positif sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif siswa serta peningkatan kerja sama antar peserta didik (Sa'diyah & Nurhayati, 2023). Perubahan interaksi sosial, munculnya empati, serta meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah menunjukkan bahwa SRA berfungsi sebagai mekanisme pembentuk kultur positif dalam jangka panjang.

Faktor pendukung dalam implementasi SRA, seperti kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, dan keterlibatan orang tua, sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa program sekolah ramah anak akan berjalan efektif ketika terdapat *shared leadership* serta sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga (Pujoko et al., 2025). Temuan ini juga didukung oleh hasil evaluasi implementasi SRA di sekolah dasar yang menegaskan bahwa peran manajemen sekolah dan keterlibatan pemangku kepentingan menjadi faktor kunci keberhasilan program (Yuliani & Sari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi SRA dalam penelitian ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mendapat dukungan sosial yang memungkinkan program berjalan secara berkelanjutan. Namun, hambatan seperti keterbatasan fasilitas konseling dan minimnya sarana permainan memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kurangnya sarana dan prasarana merupakan kendala umum dalam penerapan program perlindungan dan pemenuhan hak anak di sekolah (Muhammad et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam penelitian ini telah berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang menekankan perencanaan, pengorganisasian, dan penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Fahmi, 2021). Temuan empiris memperlihatkan adanya peningkatan kesejahteraan psikologis siswa yang ditandai dengan rasa aman, kenyamanan belajar, serta hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Perubahan tersebut sekaligus mencerminkan pergeseran budaya sekolah menuju lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberhasilan SRA tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru–siswa, dukungan emosional yang berkelanjutan, serta budaya sekolah yang berpihak pada kesejahteraan psikologis anak (Kurniyawan et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah dasar memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan manajemen sekolah, peningkatan kesejahteraan psikologis siswa, dan pembentukan budaya sekolah yang lebih humanis dan inklusif. Penerapan kebijakan perlindungan anak, pembentukan Tim SRA, pelatihan guru, serta penguatan komunikasi empatik terbukti menurunkan konflik siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat kepercayaan diri peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa SRA bukan sekadar program, melainkan kerangka manajemen yang mampu menciptakan iklim belajar yang aman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi sekolah untuk terus memperluas praktik ramah anak melalui peningkatan fasilitas pendukung, optimalisasi layanan konseling, dan pelibatan aktif orang tua dalam pembentukan lingkungan belajar yang positif. Prospek pengembangan penelitian ke depan mencakup evaluasi lebih mendalam terhadap efektivitas tiap komponen SRA, analisis keberlanjutan program dalam jangka panjang, serta penerapannya pada berbagai konteks sekolah yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan model implementasi SRA yang lebih komprehensif dan aplikatif guna mewujudkan satuan pendidikan yang berpihak pada kepentingan terbaik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S., Purba, G. V. S., Lingga, I. B., & Buulolo, S. H. (2025). Hubungan komunikasi efektif guru dan tingkat kepercayaan diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 487–493. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15683326>
- Astuti, L., & Handayani, P. (2022). Manajemen Partisipatif dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 4(2), 101–112. <https://doi.org/10.31004/jmpd.v4i2.1325>
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak. *Quality*, 9(1), 87–102. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Baroroh, M. K., & Ulia, N. (2025). Implementasi Sekolah Ramah Anak sebagai pilar pendidikan karakter holistik bagi peserta didik: studi kasus di SDN Bangetayu Wetan 02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 233–247. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5998>
- Camacho, A., Romera, E. M., Gómez-Ortiz, O., Antypas, K., Muller, S., Laudańska-Krzemińska, I., & Wiza, A. (2025). Does school climate contribute to psychological adjustment? The role of resilience during childhood. *Child Indicators Research*, 18(4), 1527–1548. <https://doi.org/10.1007/s12187-025-10255-5>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi program sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>

- Hermansyah, E. (2024). Keterlibatan siswa dalam pengambilan kebijakan di sekolah: Studi kasus Sekolah Lukman Al-Hakim, Mataram. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.886>
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93. <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/98>
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA)*. Jakarta: Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak atas Kesehatan dan Pendidikan.
- Kurniyawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen sekolah ramah anak. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–198. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1810>
- Marhamah, R., Siswanto, S., & Karlina, I. (2024). *Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya pada Prilaku Siswa Di SDN 01 Rejang Lebong*. Institut Agama islam Negeri Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6294>
- Muhammad, A., Rahmah, A. Z., & Az zahra, S. (2025). Pengaruh kurangnya sarana dan prasarana sekolah terhadap perkembangan anak. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i1.3551>
- Pujoko, D. H. F. A., Astuti, D. H. F., & Nurkolis. (2025). The implementation of child-friendly school policies in elementary schools. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 10(1), 167–180. <https://doi.org/10.29240/ajis.v10i1.12977>
- Rahma, A. N., Nugroho, P. C., Damayanti, R., & Mulatasih, T. (2022). Efektivitas Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) 129 (Studi Kasus Kualitas SDM Pada Layanan SAPA 129 di Kementerian PPPA). *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v18i2.492>
- Rohmah, I. I., Isnaeni, W. Y., Happyana, L., & Dausat, M. J. (2024). Manajemen Mutu Internal Dalam Membangun Satuan Pendidikan Ramah Anak Di Ra Perwanida. *Hijri*, 13(2), 353–365. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/22254>
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2023). Analysis of child-friendly school strategies to prevent bullying at elementary schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3867-3879. <https://www.jurnal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/3320>
- UNICEF. (2024). *Child-friendly schools: Principles and practices that promote safe, healthy, inclusive, and quality learning environments for all children*. UNICEF. <https://www.unicefusa.org/what-unicef-does/childrens-education/child-friendly-schools>
- Wahyuni, L. (2023). *Pendekatan Ramah Anak dalam Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Psikologis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 55–67. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.11476>
- Yuliani, R., & Sari, N. (2023). *Evaluasi Implementasi Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri*. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.24036/jkpd.v9i1.1324>